BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan yang semakin kompleks, maka manusia juga semakin dituntut untuk selalu belajar mengaktualisasikan diri seiring perkembangan zaman. Dengan kata lain belajar merupakan kewajiban yang harus ditempuh manusia sepanjang hayat. Sehingga kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses belajar atau pendidikan baik dalam bentuk formal maupun informal.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik, yang mana pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktik yang meskipun disebut pendidikan ternyata menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru tidak dapat disebut praktik pendidikan (Magfur, 2007 : 1).

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang menyatakan bahwa;

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kraetif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2003 : 12).

Kartini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia dan seterusnya (Kartono, 1997 : 15). Proses pendidikan (kegiatan belajar mengajar) merupakan bentuk usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas. Proses pendidikan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam bukunya Muhibbin menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu dapat dibedakan menjadi tiga macam;

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa hanya terbagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Sedangkan pendekatan belajar (*approach to learning)* merupakan bagian dari faktor internal karena pendekatan belajar merupakan cara belajar yang dilakukan oleh siswa.

Skripsi ini erat kaitannya dengan faktor-faktor yang telah tersebut di atas. Namun peneliti hanya mengkaji satu aspek saja pada tiap faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Pada faktor eksternal peneliti memilih lingkungan sosial siswa yang berupa Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), sedangkan pada faktor internal penulis memilih motifasi belajar sebagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Sebagaimana tujuan pendidikan, fungsi organisasi juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tujuan pendidikan. Hal ini terlihat pada mekanisme organisasi untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap mandiri, dan pola pikir kreatif dan solutif. Mekanisme ini semestinya dapat menjadi media dalam rangka mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pemahaman tentang bagaimana dia seharusnya belajar, agar mampu memberikan peningkatan dalam motivasi belajarnya, khususnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Maghfur, 2007 : 3).

Menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian seseorang terdiri dari tiga aspek, yaitu; aspek biologis, psikologis dan aspek sosiologis (Sumardi, 1993 : 145). Oleh karena itu, mekanisme pendidikan harus mampu memenuhi

ketiga aspek tersebut harus seimbang dan selaras. Mengacu dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka untuk menjadikan peserta didik yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlaqul karimah, jika dikorelasikan dengan pengertian dan fungsi organisasi, maka akan ditemukan beberapa peran dan fungsi organisasi yang dapat mengampu kekurangan-kekurangan yang ada dari proses pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas. Dengan kata lain, organisasi di sini akan berfungsi sebagai media bermain *(refreshing)* yang mendidik, berlatih dan beraktualisasi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, dalam kaitannya dengan peran dan manfaat organisasi bagi siswa adalah:

1. Meningkatkan nilai-nilai taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.
3. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti.
4. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
5. Meningkatkan ketrampilan, kemandirian, dan percaya diri.
6. Meningkatkan dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni (Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 : 7).

Peran organisasi jika dikaitkan dengan mekanisme peningkatan motivasi belajar siswa akan terlihat pada fungsi organisasi yang membutuhkan kemandirian, kreatifitas dan tanggung jawab dari anggotanya. Hal ini akan

dengan bekal kreatifitas dan kemampuannya, seorang siswa akan mampu mengatur dan mendesain bagaimana pola belajar yang paling sesuai untuk dirinya. Di samping itu, mekanisme tanggung jawab yang sangat besar perannya dalam organisasi, akan memberikan kemampuan seseorang (siswa) untuk mampu "sadar diri" dan "sadar posisi".

Dengan demikian siswa pengurus IPM yang melaksanakan program-program IPM tentu akan mendapatkan pengalaman baru dan proses belajar yang belum tentu mereka dapatkan di ruang kelas. Terlebih lagi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus IPM itu sendiri. Kegiatan keagamaan semacam inilah yang diharapkan pula dapat memberi kontribusi positif terhadap bertambahnya pengetahuan Agama Islam siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa memang ada perbedaan sikap, keaktifan, antusiasme dan motivasi belajar antara siswa pengurus IPM dengan siswa non-pengurus IPM di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh wacana yang berkembang bahwa siswa pengurus IPM lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa non-pengurus IPM.

Namun realitanya ketika peneliti mewawancarai beberapa pengurus IPM, program kerja IPM yang cukup banyak terkadang menjadikan mereka terlalu fokus berorganisasi sehingga waktu belajar tak jarang mereka gunakan untuk mengurus tugas bidang mereka. Hal ini tentu akan mempengaruhi motivasi

menjadi berkurang. Beberapa Pengurus IPM juga mengaku bahwa mereka sering merasa kesulitan dalam membagi waktu antara berorganisasi dengan belajar sehingga menjadi kesulitan mengikuti pelajaran baik di kelas maupun pelajaran di asrama. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk segera dilakukan karena sejauh penelusuran yang dilakukan kinerja organisasi IPM dalam instansi pendidikan di Muhammadiyah belum banyak dilakukan evaluasi. Mengingat pentingnya organisasi IPM di lingkungan sekolah untuk mengerjakan fungsi organisasi yang cukup kompleks, namun belum ada penelitian yang mengkaji fungsi organisasi IPM bagi pengurus IPM itu sendiri.

Peneliti memilih Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena Mu'allimat merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola langsung oleh Pimpiman Pusat Muhammadiyah, maka IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimat mendapat porsi dukungan yang lebih besar dibandingkan sekolah lain yang bukan dibawah asuhan PP Muhammadiyah.

Selain itu, salah satu visi Madrasah Mu'allimaat adalah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah, sehingga sistem pengkaderan di Madrasah Mu'allimaat mendapat porsi yang cukup ditekankan sebagai kompetensi yang

Selain itu, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah ini menggunakan sistem *boarding school*, sehingga siswa hidup dalam lingkungan asrama yang dikondisikan sama. Sehingga subyek penelitian yang merupakan siswa Madrasah Mu'allimaat berangkat dari kondisi lingkungan yang sama, yaitu di asrama. Meskipun mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, namun kondisi di asrama mengharuskan para siswa untuk mendapat kesempatan yang sama untuk aktif berorganisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka skripsi ini dibuat untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus IPM dengan non-pengurus IPM. sehingga peneliti mengambil judul *"Perbandingan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Pengurus IPM Dengan Non-Pengurus IPM Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta"* sebagai judul skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus IPM Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa pengurus IPM dengan siswa non-pengurus IPM di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah;
   a. Mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus IPM Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
   b. Mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa non-pengurus IPM Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
   c. Mengkaji perbedaan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa pengurus IPM dengan siswa non-pengurus IPM di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut;
   a. Sebagai mahasiswa yang mendalami ilmu pendidikan, maka peneliti berkeinginan mendalami dan memahami aktifitas-aktifitas yang mendukung proses pendidikan siswa.
   b. Sebagai refrensi terhadap efektifitas organisasi IPM bagi peningkatan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada umumnya

c. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang adanya pengembangan penelitian-penelitian kependidikan lainnya di masa yang akan datang sehingga banyak ditemukan konsep-konsep pendidikan yang inovatif dan aplikatif, yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Sejauh kajian yang peneliti lakukan, ada tiga buah hasil penelitian yang menunjukan adanya beberapa hal yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Pertama, penelitian yang disusun oleh Masyrifah Lailiyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *"Upaya Peningkatan Keagamaan Islam Melalui Kegiatan OSIS (Studi Kasus di SLTPN I Gudo Jombang tahun 2000)"* (Masyrifah, 2000 : 1). Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program kerja OSIS selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 1998, 1999, dan 2000. Dalam penelitian ini, dijelaskan pula bahwa meningkatkan kualitas keagamaan itu dibutuhkan waktu yang cukup lama, bertahap dan metode-metode yang variatif.

Lalu penelitian *kedua* yaitu disusun oleh Imam Subekti, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Kebumen yang berjudul *"Implikasi Keaktifan Siswa Sebagai Pengurus Kepramukaan terhadap Motivasi Belajar di MAN Kebumen 2 Tahun 2003/2004"* (Imam, 2004 : 1).

kepramukaan bagi para pengurus pramuka di MAN Kebumen 2 tahun 2003/2004 adalah menurun terhadap motivasi belajar.

Kemudian penelitian terakhir yang disusun oleh Mohamad Maghfur, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *"Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Pengurus OSIS dengan Siswa Non-pengurus Osis di MAN Kebumen 2 tahun ajaran 2006/2007"*, (Maghfur, 2006 : 1) dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus OSIS dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa non-pengurus OSIS.

Ketiga penelitian di atas menggunakan asumsi dasar yang sama, yaitu menganggap keikutsertaan siswa dalam sebuah organisasi di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam. Meskipun dalam hasil penelitian berbeda dengan hipotesis yang dibangun, bahkan dalam penelitian yang disusun oleh Imam Subekti menyatakan bahwa dampak kepramukaan yang merupakan salah satu organisasi di sekolah menunjukan hasil yang menurun terhadap motivasi belajar.

Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah sebagai obyek penelitian. Tentu hasilnya tidak akan sama dengan organisasi lain seperti OSIS/Kepramukaan karena visi misi IPM tentu lebih berorientasi pada cita-cita Muhammadiyah, yaitu mewujudkan

IPM mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan siswa non-pengurus IPM termasuk dalam motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Teoritik

1. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Inggris *"motive"* yaitu berarti daya penggerak (Echlos dan Shadly, 2003: 386). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak (Sardiman, 1992: 73). Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Djmarah (2002: 114) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai "keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai" (Sardiman, 1992: 75)

b. Definisi Belajar

Belajar menurut Dimyati Muhammad adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat

pengalaman (Mahmud, 1989 : 121-122). Moh Suryo, setelah membandingkan batasan belajar dari beberapa ahli, menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Suryo, 1981 : 32). Sedangkan belajar menurut pengertian yang dikemukakan Dakir adalah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan perubahan yang menuju ke suatu yang lebih maju lagi dan perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja (Dakir, 1993 : 126).

c. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009: 163). Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa "Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar".

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan

sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar siswa:

Supriyadi berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu dengan memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah (Dedi, 2005: 86)

Sardiman mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut: (Sardiman 2008: 83)

1) Tekun menghadapi tugas
2) Ulet menghadapi kesulitan
3) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah
4) Lebih senang bekerja mandiri
5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

8) Senang memecahkan masalah soal-soal

Sedangkan ciri-ciri motivasi belajar menurut (Uno, 2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

4) Adanya penghargaan dalam belajar

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

Masih banyak teori tentang motivasi belajar yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini akan

oleh Sadirman. Peneliti mengambil teori motivasi belajar dari Sardiman karena dianggap dapat mengakomodasi semua ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh pakar lainnya.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan

Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989 : 19). Sedang menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, tanpa tahun : 9).

Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama *(First World Conference on Muslim Education)* yang diselenggarakan di Universitas King Abdul Aziz Jeddah, memberi pengertian tentang pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang

Pertama, Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. *Kedua, Tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Bani, sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, konsep tarbiyah terdiri dari empat unsur yaitu; memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan dilaksanakan secara bertahap. *Ketiga, Ta'dib* dinyatakan sebagai cara Tuhan dalam mendidik Nabi saw (Tafsir, 1992 : 28).

Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai "Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperiadaan" (Noer, 1999 : 9-10)

Dari tiga pengertian pendidikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi diri seseorang melalui mekanisme pencarian ilmu, baik melalui sekolah, masyarakat, ataupun lingkungan, dengan tujuan untuk mempersiapkan bekal dirinya untuk kehidupan dunia secara material dan kehidupan akhirat secara immaterial dengan landasan al-Qur'an dan al-Hadis

b. Definisi Pendidikan Agama Islam

Zuhairini mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairi, 1983 : 27). Sedangkan menurut Muhammad Fadlil al-Jamil, Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai lebih tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk prilaku yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Fadlil, 1986 : 3).

Definisi di atas didukung PUSKUR (Pusat Kurikulum) Balitbang DEPDIKNAS yaitu;

> "Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial" (Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dari tiga pernyataan tersebut, maka Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak didik baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, baik pada tingkatan personal dan sosial.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sedangkan dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam melingkupi mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an, al-Hadis dan Fikih sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di MI, MTs, dan MA.

3. Pengurus IPM

a. Definisi Organisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, organisasi diartikan sebagai "Kelompok kerjasama antara beberapa orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama" (Depdikbud , 2001 : 630). Organisasi dan pengertiannya sering diartikan dengan aktifitas menejemen atau menejerial. Dalam ilmu manajemen organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian *pertama* menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, pengertian *kedua* berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien (Handoko, 1995 : 167).

b. Definisi Pengurus IPM

Dari dua pengertian organisasi di atas, dapat diartikan bahwa

fungsional bekerjasama untuk mencapai tujuan IPM. Karena IPM merupakan organisasi yang menandakan lembaga atas kelompok fungsional yang pengorganisasiannya dialokasikan dan ditugaskan kepada segenap anggotanya dalam mencapai tujuan (Maghfur, 2007: 22)

4. Hubungan Motivasi Belajar dengan Organisasi

Sebagaimana tujuan pendidikan, fungsi organisasi juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tujuan pendidikan. Hal ini terlihat pada mekanisme organisasi untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap mandiri, dan pola pikir kreatif dan solutif. Mekanisme ini semestinya dapat menjadi media dalam rangka mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pemahaman tentang bagaimana dia seharusnya belajar, agar mampu memberikan peningkatan dalam motivasi belajarnya, khususnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Maghfur, 2007 : 3).

Menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian seseorang terdiri dari tiga aspek, yaitu; aspek biologis, psikologis dan aspek sosiologis (Sumardi, 1993 : 145). Oleh karena itu, mekanisme pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan ketiga aspek kepribadian tersebut, yang mana perkembangan ketiga aspek tersebut harus seimbang dan selaras. Mengacu dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka untuk menjadikan peserta didik yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab,

organisasi, maka akan ditemukan beberapa peran dan fungsi organisasi yang dapat mengampu kekurangan-kekurangan yang ada dari proses pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas. Dengan kata lain, organisasi di sini akan berfungsi sebagai media bermain *(refreshing)* yang mendidik, berlatih dan beraktualisasi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, dalam kaitannya dengan peran dan manfaat organisasi bagi siswa adalah:

1- Meningkatkan nilai-nilai taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2- Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.
3- Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti.
4- Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
5- Meningkatkan ketrampilan, kemandirian, dan percaya diri.
6- Meningkatkan dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni (Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1995 : 7).

Peran organisasi jika dikaitkan dengan mekanisme peningkatan motivasi belajar siswa akan terlihat pada fungsi organisasi yang membutuhkan kemandirian, kreatifitas dan tanggung jawab dari anggotanya. Hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami potensi dirinya, sehingga dengan bekal kreatifitas dan kemampuannya, seorang siswa akan mampu mengatur dan mendesain

mekanisme tanggung jawab yang sangat besar perannya dalam organisasi, akan memberikan kemampuan seseorang (siswa) untuk mampu "sadar diri" dan "sadar posisi".

Dengan demikian siswa pengurus IPM yang melaksanakan program-program IPM tentu akan mendapatkan pengalaman baru dan proses belajar yang belum tentu mereka dapatkan di ruang kelas. Terlebih lagi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus IPM itu sendiri. Kegiatan keagamaan semacam inilah yang diharapkan pula dapat memberi kontribusi positif terhadap bertambahnya pengetahuan Agama Islam siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

F. Hipotesis

Dari pemaparan teori-teori di atas, dalam penelitian ini akan dikemukakan sebuah hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas permasalahan tersebut, yaitu "Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar PAI siswa pengurus IPM dengan siswa non-pengurus IPM di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta".

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau kancah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan

organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah (Tim UIN Suka, 2004 : 21). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal-komparatif, dimana peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan perilaku atau status kelompok/individu. Hubungan sebab-akibat yang terjadi dari penelitian kausal-komparatif sifatnya lemah; boleh dianggap merupakan hubungan sifatnya sementara (Sumanto, 1995 : 107-108).

2. Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti adalah Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah tahun ajaran 2013/2014. Dengan perincian sebagai berikut;

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 1118 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Yaitu kelas VII, VIII, IX, X, XI dan XII. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas X sejumlah 160 siswa dan kelas XI yang berjumlah 195 siswa. Karena penelitian ini adalah penelitian komparasi (perbandingan) antara dua kelompok, maka subyek penelitiannya pun terbagi menjadi dua yaitu kelompok siswa pengurus IPM yang kemudian disebut sebagai kelompok eksperimen dan kelompok siswa non-pengurus IPM atau kelompok kontrol/pembanding.

Adapun kelompok eksperimen berjumlah 30 siswa, dengan rincian kelas X 13 siswa dan kelas XI 17 siswa. Dengan demikian jumlah

kontrol/pembanding adalah siswa kelas X dan XI yang bukan pengurus IPM yang mempunyai kuota yang sama dengan kelompok eksperimen, yaitu 30 siswa.

Khusus dalam penentuan subjek kelompok pembanding (siswa non-IPM kelas X dan XI) yeng berjumlah 30 siswa, diambil dengan menggunakan metode *purposive random sampling* (sampel acak) dari jumlah populasi kelas X yang berjumlah 13 siswa dan kelas XI yang berjumlah 17 siswa. Adapun yang dimaksud dengan *random sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara "mengacak" subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada semua subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak semua subyek sama, maka peneliti terbebas dari perasaan ingin mengistimewakan satu/beberapa subyek untuk dijadikan sampel. Dari kedua kelompok ini dapat diperoleh objek penelitian yang berupa motivasi dan prestasi belajar PAI yang merupakan variabel-variabel yang akan dikomparasikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

a. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang

untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hadjar, 1996: 181)

Dalam penalitian ini angket digunakan untuk mendaptkan data tentang tingkat motivasi belajar siswa pengurus IPM dan siswa non-pengurus IPM di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Angket yang dimaksud adalah angket jenis tertutup, yaitu jawaban telah tersedia, sehingga memudahkan dalam perekapan jawaban atas variabel yang diajukan.

Tabel 1.1

Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
1	Motivasi belajar	Tekun dalam menghadapi tugas	1, 2, 4	3, 5	5
		Ulet dalam menghadapi Kesulitan	6, 8, 10	7, 9	5
		Menunjukkan minat	11, 13, 15	12, 14	5
		Senang bekerja mandiri	16, 20, 18,	17, 19	5
		Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	21, 23, 24	22, 25	5
		Dapat mempertahankan pendapatnya	26, 27, 29	28, 30	5
		Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu	31, 34, 35	32, 33	5

No	Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah Soal
			Positif	Negatif	
	Motivasi belajar	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	36, 37, 38, 39	40	5
		Jumlah butir			40

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 1996 : 135)

Adapun dokumen-dokumen yang peneliti gunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa, sejarah berdirinya madrasah, kondisi guru, siswa, karyawan, dan dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan.

c. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan wawancara yang dikerjakan dengan jalan yang sistematik dan

ini, penulis mengharapkan data-data tentang kondisi madrasah secara umum, materi yang terdapat dalam kegiatan IPM.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan interview dengan direktur madrasah, pembina IPM, guru PAI, karyawan, dan siswa Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

d. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti atau diselidiki (Hadi, 2001 : 136). Adapun teknik observasi yang peneliti lakukan adalah teknik observasi sistematik, dimana peneliti hanya sebagai pengamat gejala-gejala yang diteliti, dan penulis tidak terlibat dalam dinamika objek yang diteliti (Hadi, 2001 : 147).

Adapun metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung. Observasi ini merupakan jenis observasi dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap gejala objek yang sedang diteliti, selanjutnya mencatat data-data yang diperlukan dalam skripsi ini. Adapun data yang diambil diantaranya adalah kondisi, letak geografis Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, sarana dan prasarana.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian komparasional atau dengan kata

dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, atau tentang ide-ide (Sujud, 1978: 6). Dengan demikian, teknik analisis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa komparasional dengan variabel yang diperbandingkan hanya dua buah saja, disebut dengan *Teknik Analisis Komparasional* bivariat (Sudijono, 2005: 275). Adapun variabel yang penulis komparasikan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus IPM dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa non-pengurus IPM Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Karena dalam menganalisis data mendasarkan pada *mean* (M), maka teknik yang digunakan adalah tes "t" (Sudijono, 2005: 277-278).

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat motivasi belajar PAI antara siswa pengurus IPM dengan siswa non-pengurus IPM adalah dengan rumus "t" tes. Berikut dijelaskan hipotesa alternative (Ha) dan hipotesa nihil (Ho) sebagai berikut;

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa pengurus IPM dengan motifasi belajar siswa non-pengurus IPM.

Sig < 0,05

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka dalam pembahasannya dibagi kedalam empat bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahahasan yang disusun sedemikian rupa untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur berpikir dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II Gambaran umum tentang Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan dan keadaan sarana dan prasarana serta kegiatan IPM periode 2013/2014. Hal ini untuk menunjang pemahaman pembaca tentang kondisi lapangan yang menjadi objek penelitian ini.

BAB III Dalam bab ini berisi tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pengurus IPM dan siswa non-pengurus IPM tahun pelajaran 2013/2014, yang selanjutnya data ini dianalisis yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan pada perumusan masalah, kemudian jawaban ini digunakan untuk

BAB IV Penutup, yang didalamnya berisi uraian tentang kesimpulan dari skripsi ini, saran-saran dan terakhir kata penutup. Sementara pada halaman akhir terdapat daftar pustaka buku-buku yang menunjang